

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya manusia memanusiakan manusia. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk Tuhan yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk lain, karena manusia memiliki akal atau rasio dan kemampuan berbahasa, sehingga manusia mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia yang berbudaya. Menurut Nana Sudjana, pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.¹ Sedangkan dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 yang dimaksud dengan pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan merupakan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik

¹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Pembinaan Kurikulum*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), h.1.

² Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010), h. 13.

oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi.³ Pendidikan berkaitan erat dengan proses belajar dan mengajar, salah satu tanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan perubahan nilai ataupun sikap (afektif). Pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar dapat mencapai tujuan yang aktif, efektif dan inovatif.

Melalui pendidikan seseorang akan memperoleh ilmu pengetahuan, baik itu ilmu pengetahuan umum maupun agama. Pendidikan agama merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Pelaksanaan pendidikan agama di sini adalah pendidikan agama Islam yang perlu dilaksanakan sebaik mungkin, untuk mengembangkan potensi keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. sebab orang yang berilmu pengetahuan dengan orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan akan sangat berbeda sekali, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Mujadilah/58: 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۖ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

³ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 10

Tujuan pendidikan yang telah dicapai secara optimal oleh setiap lembaga pendidikan, namun hal ini tidak mudah karena setiap lembaga pendidikan memiliki banyak problema yang ditemui dalam pelaksanaannya, baik itu pendidikan dalam bentuk informal maupun non formal ada saja yang menghambat kelancaran proses belajar mengajar. Dalam praktiknya, proses pembelajaran menghendaki adanya perubahan situasi kearah yang lebih baik untuk kemajuan yang diharapkan. Hal ini menuntut guru, peserta didik, dan semua pihak yang terkait dalam lingkup pendidikan untuk melakukan perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola pembelajaran.⁴

Proses pembelajaran dialami setiap orang sepanjang hayat, serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun juga. Pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Dalam pembelajaran Mawaris ini tentu sangat banyak permasalahan yang dihadapi oleh guru maupun murid dalam proses, bahkan banyak orang yang beranggapan bahwa ilmu mawaris itu sangat sulit untuk dipelajari, bukan hanya untuk kalangan umum saja, tetapi bagi yang berlatar belakang pendidikan madrasah ataupun pesantren ilmu ini terbilang sulit, harus ada ekstra perhatian bagi para siswa untuk menguasainya, mempelajari ilmu mawaris sendiri hukumnya fardhu kifayah, Rasulullah Saw bersabda:

⁴Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 21.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَعَلَّمُوا الْفَرَائِضَ وَعَلِّمُوهُ النَّاسَ فَإِنَّهُ نِصْفُ الْعِلْمِ وَهُوَ يُنْسَى وَهُوَ أَوَّلُ شَيْءٍ يُنْتَزَعُ مِنْ أُمَّتِي.⁵

Dari hadis di atas dapat kita ketahui bahwasanya ilmu faraidh merupakan ilmu yang penting di dunia ini, begitu pentingnya ilmu ini sampai Rasulullah Saw memerintahkan manusia untuk mempelajarinya dan mengajarkannya.

Hukum Islam mengatur umatnya dengan seadil-adilnya. Di antara keadilan yang ditawarkan Islam adalah melalui Ilmu Faraidh. Syariat Islam menetapkan aturan waris dengan bentuk yang sangat teratur dan adil. Di dalamnya ditetapkan hak kepemilikan harta bagi setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan dengan cara yang legal. Syariat Islam juga menetapkan hak pemindahan kepemilikan seseorang sesudah meninggal dunia kepada ahli warisnya, dari seluruh kerabat dan nasabnya, tanpa membedakan antara laki-laki maupun perempuan, besar ataupun kecil.

Dasar-dasar pemberian pusaka di zaman jahiliah didasarkan atas nasab dan qorabah (hubungan darah dan kekeluargaan), namun terbatas pada anak laki-laki yang sudah dapat memanggul senjata untuk membela kehormatan keluarga dan dapat memperoleh harta rampasan perang. Mereka tidak memberikan pusaka kepada para wanita dan anak-anak yang masih kecil hal ini berlaku sampai permulaan Islam, sehingga turun ayat yang menerangkan bahwa para lelaki memperoleh harta dari peninggalan orang tua dan kerabat-kerabat terdekat baik sedikit maupun banyak. Sistem warisan di masa jahiliah didasarkan atas sumpah setia atau perjanjian, bila seorang laki-laki berkata pada kawannya; “Darahku

⁵Imam Al Hafizh Ali bin Umar Ad-Daraquthni, *Sunan Ad-Daraquthni*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2008). h. 113.

darahmu, tertumpahnya darahmu berarti tertumpahnya darahku, engkau menerima pusaka dari padaku dan aku menerima pusaka dari padamu, engkau menuntut belaku dan menuntut belamu”.⁶

Pada awal perkembangan Islam, pembagian waris masih seperti ketentuan Jahiliyah sampai turun surah An-Nisa ayat 11 yaitu:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ذُلُّ مَا تَرَكَ ۖ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِن لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ ۚ مِمَّن بَعْدَ وَصِيَّيْهِ بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ وَأَبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا ۚ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾

Islam datang membawa syari'at untuk menegakkan keadilan dan mengangkat martabat kaum wanita. Syari'at Islam tentang mawaris menempatkan wanita pada posisi terhormat. Mereka juga berhak mendapat harta warisan. Pembagian masing-masing ahli waris yang ditentukan oleh Islam sangat mencerminkan keadilan, ada yang sedikit dan ada yang lebih banyak.

Setiap makhluk hidup pasti mati. Tiada orang yang mengetahui kapan dia mati karena waktu kematian merupakan salah satu yang dirahasiakan Allah. Kematian tidak dapat dikejar maupun dihindarkan. Oleh sebab itu setiap orang harus siap jika sewaktu-waktu maut menjemput. Di dalam hidupnya, manusia menempuh 4 (empat) alam, yaitu alam rahim, alam dunia, alam kubur, dan alam akhir. Oleh sebab itu, kelahiran adalah akhir dari alam rahim dan awal dari alam

⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Fiqh Mawaris*. Cet. ke-3 (Semarang, Pustaka Rizki Putra 2001), h. 2.

dunia. Begitu pula, kematian adalah akhir dari alam dunia dan awal dari alam kubur.⁷

Ada 3 (tiga) hal yang akan dibawa seseorang ketika dia meninggal dunia, yaitu:

1. Amal ibadah
2. Ilmu yang bermanfaat
3. Anak yang saleh.

Untuk dapat menjalankan kewajiban beribadah tersebut manusia diberi akal sehingga dapat mengolah alam raya ini menjadi bermanfaat. Allah berfirman dalam. Dari usahanya tersebut manusia dapat memperoleh ilmu dan harta untuk bekal hidup di alam kubur dan alam akhir yang kekal. Ilmu dan harta tersebut akan menjadi bekal yang baik jika itu digunakan atau dimanfaatkan secara baik. Seperti halnya ilmu dan harta, anak-anak akan memiliki nilai dan manfaat jika mereka dapat mendidiknya menjadi anak-anak yang saleh.

Puncak cobaan harta dan anak bagi seorang manusia akan terjadi ketika dia meninggal dunia. Seberapa jauh dia dapat mendidik anak-anaknya menjadi anak yang saleh dapat dilihat dari bagaimana cara anak-anaknya dalam berbagi waris. Oleh sebab itu maka setiap manusia, khususnya umat Islam, harus mengajarkan masalah waris yang benar kepada anak-anaknya agar mereka dapat mengambil manfaat dari harta dan anak-anak yang ditinggalkannya tersebut.⁸

⁷ H.R. Otje Salman S. dan Mustofa Haffas. *Hukum Waris Islam*, (Bandung: PT Redika Aditama, 2006), h. 1.

⁸ *Ibid*, h. 2-3.

Sekarang ini masalah yang dihadapi dalam pembelajaran faraidh atau waris adalah aspek dari tenaga pendidik, kenyataan di lapangan saat ini guru masih banyak yang kurang memahami dan belum menguasai materi faraidh, selain itu guru juga terkendala dengan strategi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran faraidh, bahkan cenderung masih monoton sehingga menyebabkan murid tidak paham bahkan sampai bosan belajar ilmu faraidh, terlebih lagi dalam ilmu faraidh ini banyak menggunakan angka-angka, menghitung bahkan menghafal sehingga materi ini tidak begitu diminati, apalagi bagi siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika, serta kurangnya waktu pertemuan dalam pembelajaran faraidh ini. Disamping itu problema yang menjadi masalah dalam dunia pendidikan saat ini adalah rendahnya tingkat keaktifan peserta didik di dalam proses belajar mengajar karena kurangnya dorongan maupun motivasi dari dirinya sendiri maupun orang lain untuk mengembangkan kemampuan dan keaktifan dalam proses belajar mengajar.

Pertama kali saya datang ke tempat penelitian yaitu Pondok Pesantren Inayatul Marzuki untuk meminta izin meneliti, saya ditanya mau meneliti tentang apa oleh salah satu ustadz di sana, saya jawab mau meneliti tentang pembelajaran Faraidh yang ada di sana, langsung ada salah satu ustadz yang bilang ke saya katanya "*ini pacangan capat mati*". Ada apa sebenarnya dengan pembelajaran Faraidh, apa karena orang yang belajar dan mengajarkan faraidh bakalan cepat mati sebagai mana hadis Nabi oleh sebab itu banyak yang tidak menyukainya atau malah takut belajar faraidh. Dan juga di sana mata pelajaran Faraidh diajarkan terpisah dengan mata pelajaran Fikih, serta kitab atau buku yang diajarkan untuk

Faraid di sana adalah karangan dari salah satu pengajar di pondok tersebut. dan menurut pengajar yang mengajarkan Faraid ada beberapa peserta didik yang nilainya dibawah standar KKM.

Dari permasalahan inilah saya ingin melakukan penelitian dengan mengangkat judul penelitian yaitu: **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MAWARIS DI PONDOK PESANTREN INAYATUL MARZUKI KECAMATAN TATAH MAKMUR KABUPATEN BANJAR.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apa saja problematika yang dihadapi dalam pembelajaran mawaris di Pondok Pesantren Inayatul Marzuki?
2. Bagaimana usaha yang dilakukan guru mata pelajaran mawaris dalam mengatasi kesulitan pembelajaran mawaris di Pondok Pesantren Inayatul Marzuki?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini yaitu.

1. Untuk mengetahui problematika dalam pembelajaran mawaris di Pondok Pesantren Inayatul Marzuki.
2. Untuk mengetahui usaha yang dilakukan guru mata pelajaran mawaris dalam mengatasi kesulitan pembelajaran mawaris di Pondok Pesantren Inayatul Marzuki.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman atau kekeliruan dalam memahami judul, maka penulis perlu memberikan penegasan judul.

1. Problematika

Istilah problematika menurut Nana Sudjana mengutip dari Kamus Praktis Bahasa Indonesia adalah problem yang berarti masalah atau persoalan.⁹ Menurut Slameto mengutip dalam kamus istilah pendidikan dan umum, problematika berasal dari kata problem artinya masalah yang harus dipecahkan atau diselesaikan.¹⁰

2. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut “*instructus*” atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran.¹¹

3. Mawaris

Kata mawaris secara etimologi adalah bentuk jamak dari kata tunggal *mirats* artinya warisan. Mawaris juga disebut *faraid*, bentuk jamak dari kata *faridah*. Kata ini berasal dari kata *farada* yang artinya ketentuan, atau menentukan. Dengan demikian kata *faraid* atau *faridah* artinya adalah ketentuan-ketentuan tentang siapa-siapa yang termasuk ahli waris yang berhak mendapatkan

⁹ Nana sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989), h. 19.

¹⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 2.

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 324.

warisan, ahli waris yang tidak berhak mendapatkannya, dan berapa bagian yang dapat diterima oleh mereka.¹²

Jadi yang dimaksud dengan judul pada penelitian ini adalah suatu upaya untuk mengetahui permasalahan yang ada dalam pembelajaran mawaris yang sedang dihadapi guru maupun peserta didik yang terkait dalam proses pembelajaran mawaris sehingga menjadikan masalah dalam pembelajaran tersebut harus dipecahkan dengan analisis masalah, agar proses pembelajaran di Pondok Pesantren Inayatul Marzuki Kecamatan Tatah Makmur dapat berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai serta mendapat hasil yang maksimal.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran mawaris.
 - b. Untuk menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya.
2. Secara praktis
 - a. Sebagai masukan bagi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran faraid.
 - b. Dari penelitian ini diharapkan minat murid dapat bertambah untuk belajar faraid.

¹²Ahmad Rofiq, *Fiqh Mawaris*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), h. 2-3.

F. Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian terdahulu oleh Khairul Bariah dengan judul skripsi *“Problematika Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Waris Di Madrasah Aliyah Sultan Sulaiman Kabupaten Banjar”*,

Yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini adalah Khairul Bariah meneliti mengenai problematika Pembelajaran Fiqih materi waris, penelitiannya lebih kepada pembelajaran Fiqih, sedangkan dalam penelitian ini penulis meneliti mengenai problematika pembelajaran mawaris yang ada di Pondok Pesantren Inayatul Marzuki, yang mana di sini penulis lebih menekankan pada permasalahan yang ada di Pondok Pesantren Inayatul Marzuki mengenai pembelajaran Faraidh dan juga penelitian ini khusus mengenai problema pembelajaran Mawarisnya.

G. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini meliputi:

BAB I pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II landasan teori meliputi pengertian problematika pembelajaran, pembelajaran Mawaris di Pondok Pesantren, macam-macam problematika dalam pembelajaran Mawaris dan macam-macam usaha guru dalam mengatasi kesulitan belajar.

BAB III metode penelitian meliputi jenis dan pendekatan penelitian, metode (desain) penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV laporan hasil penelitian meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V penutup berisi kesimpulan dan saran-saran.